



Pelaksanaan *Rego Mpae* dalam Adat *Vunja* pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)

Wiwi Yuniarti^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Peneliti korespondensi: Wiwi Yuniarti, E-mail: wiwiyuniarti23@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Penelitian ini mengkaji prosesi pelaksanaan <i>Rego Mpae</i> dalam adat <i>Vunja</i> dan meninjaunya dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Rego Mpae</i> merupakan tradisi syukur panen yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur, namun beberapa unsur ritual seperti sesajen dan pemanggilan roh leluhur memerlukan reinterpretasi agar selaras dengan prinsip tauhid. Tradisi ini tetap memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter dan dakwah kultural.
KATA KUNCI Adat <i>Vunja</i> ; Desa Pakuli; Pendidikan Islam; <i>Rego Mpae</i>	

1. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari beraagam suku, salah satunya adalah suku Kaili. Suku Kaili adalah suku asli Indonesia yang secara historis bermukim di Sebagian besar wilayah Sulawesi Tengah, khususnya di wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala (Jihad & Irawan, 2024). Salah satu manifestasi kekayaan budaya tersebut adalah tradisi *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* yang dijalankan oleh masyarakat suku Kaili, khususnya di Desa Pakuli, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Tradisi ini merupakan bentuk upacara syukur atas hasil panen yang dirayakan melalui gerak tari, syair, dan ritual sakral. *Rego* merupakan tarian dan syair tradisional yang dilaksanakan sesuai dengan acara yang dibuat oleh masyarakat suku Kaili (Yunidar, 2023). Tradisi semacam ini merepresentasikan integrasi antara keyakinan spiritual dan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat lokal.

Dalam konteks antropologis dan fenomenologis, adat merupakan sistem nilai yang tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat akan dunia gaib dan empirik (Natalie, 2020). Agama dan adat sering berkelindan dalam praktik ritual yang dilestarikan secara turun-temurun. Seperti dikemukakan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra, fenomena religius dalam masyarakat tidak hanya mencerminkan relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga menghadirkan simbol-simbol budaya yang menjadi sistem pengatur kehidupan (Putra, 2012). Islam erinches culture. Inherently, there is no single "muslim culture", however, we need to fit ourselves to a certain form to keep our Muslim identity or else we become completely different person (Qizi, 2025).

Salah satu perdebatan yang muncul dalam konteks ini adalah mengenai legitimasi praktik adat dalam perspektif pendidikan Islam. Di satu sisi, Islam tidak serta-merta menolak adat, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Sebagaimana dikutip dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 58, bahwa hanya Allah SWT yang memberi rezeki, bukan makhluk atau entitas lain. Ayat ini menegaskan pentingnya meluruskan niat dan orientasi ibadah hanya kepada Allah SWT. Di sisi lain, masyarakat adat tetap

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

mempertahankan nilai-nilai spiritual mereka sebagai bagian dari identitas dan harmoni sosial, seperti tercermin dalam pelaksanaan *Rego Mpae*.

Dalam kerangka pendidikan Islam, adat *Rego Mpae* dapat ditelaah melalui empat nilai utama: akidah, tauhid, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai akidah menekankan kesadaran akan nikmat Allah; nilai tauhid menolak segala bentuk kesyirikan; nilai akhlak menumbuhkan etika dalam berinteraksi; dan nilai ukhuwah Islamiyah menekankan pentingnya persaudaraan sosial (Aris, 2022). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menilai apakah pelaksanaan *Rego Mpae* dapat dimaknai ulang sesuai nilai-nilai Islam atau perlu adanya transformasi budaya yang lebih selaras dengan prinsip ajaran agama.

Studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian budaya lokal dan pendidikan Islam, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi upaya pelestarian budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kesimpulan awal dari hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Rego Mpae* dapat direkontekstualisasi dalam kerangka nilai-nilai Islam, namun tetap diperlukan pembaharuan pada aspek-aspek ritual yang berpotensi menyimpang dari ajaran tauhid.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Adat dan Budaya Lokal

Pada masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah, adat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Berbagai ritual adat dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, ungkapan rasa syukur, serta sarana mempererat solidaritas sosial. Salah satu tradisi tersebut adalah *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen. Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan antara budaya lokal, nilai spiritual, dan kehidupan sosial masyarakat.

Budaya lokal pada hakikatnya tidak selalu bertentangan dengan agama. Dalam Islam, adat dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Kaidah fikih menyebutkan bahwa “al-‘adah muhakkamah” yang berarti adat kebiasaan dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Oleh karena itu, tradisi lokal seperti *Rego Mpae* dapat dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu ditinjau secara kritis agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

2.2 Tradisi Rego Mpae dalam Adat Vunja

Rego Mpae merupakan salah satu tradisi masyarakat Kaili yang berkaitan dengan ritual panen. Kata “Rego” berarti tari, sedangkan “Mpae” berarti padi. Tradisi ini diwujudkan melalui tarian, syair adat, penggunaan simbol-simbol budaya, serta doa bersama yang dilakukan setelah masyarakat memperoleh hasil panen yang melimpah.

Menurut Maranua (1979), *Rego Mpae* termasuk tari tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kaili. Tarian ini awalnya hanya dilakukan oleh orang-orang tua karena dianggap memiliki nilai sakral dan filosofi tertentu. Namun, seiring perkembangan zaman, *Rego Mpae* mulai dibawa oleh generasi muda sebagai bagian dari pelestarian budaya.

Pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga memiliki makna simbolik dan sosial. Syair-syair yang dilantunkan mengandung pesan tentang rasa syukur, kebersamaan, harapan akan hasil panen yang baik, dan penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, adanya kegiatan makan bersama dan gotong royong menunjukkan kuatnya nilai solidaritas sosial dalam masyarakat.

2.3 Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam memiliki beberapa nilai utama, yaitu nilai akidah, tauhid, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT., sedangkan tauhid menekankan pengesaan Allah dan larangan menyekutukan-Nya. Nilai akhlak menekankan pembentukan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sementara ukhuwah Islamiyah berkaitan dengan persaudaraan dan hubungan harmonis antar sesama manusia.

Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dijadikan alat untuk menilai dan mengarahkan praktik budaya agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

2.4 Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Budaya Lokal

Dalam konteks Rego Mpae, pendidikan Islam dapat digunakan untuk meninjau nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Nilai kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan silaturahmi merupakan aspek yang sejalan dengan ajaran Islam. Akan tetapi, penggunaan sesajen atau keyakinan terhadap roh leluhur perlu dipahami kembali agar tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan tauhid.

Dengan demikian, budaya lokal seperti Rego Mpae tidak harus dihilangkan, tetapi dapat direkonstruksi menjadi media pendidikan karakter dan dakwah kultural yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini penting agar budaya lokal tetap lestari tanpa mengabaikan kemurnian ajaran agama.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Zulkarnain, pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik. (Tri, Dewi & Aida, 2023). Sedangkan, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Dilihat dari jenis metode penelitian yang digunakan, Peneliti berusaha memberikan gambaran dan penjelasan fenomena yang diangkat tentang tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada Masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Prosesi pelaksanaan Rego Mpae dalam adat Vunja pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi

Dari hasil observasi sebelumnya diketahui bahwa *Rego Mpae* ini sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakuli. Mayoritas penduduknya merupakan suku Kaili yang kita ketahui bersama dalam suku Kaili terbagi beberapa macam, yaitu Kaili Ado', Kaili Unde, Kaili Ledo, Kaili, dan Kaili Ija, dan masih banyak lagi, sehingga menyebabkan banyak tradisi upacara adat, salah satunya adalah pelaksanaan tata cara adat sebagai bentuk kesyukuran hasil bumi yaitu pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* yang sebagian masyarakat Pakuli masih mempercayainya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat:

Pelaksanaan *Rego Mpae* merupakan adat istiadat yang sudah ada dari dulu dan sudah menjadi kepercayaan sebagian warga masyarakat Desa Pakuli, dan selama dalam proses pelaksanaan adatnya tidak menyalahi ajaran agama tidak masalah, karena dalam melakukan sesuatu tergantung niat dari seseorang yang melakukannya, dan kita tidak dapat memvonis seseorang kalau ia melakukan sesuatu yang salah, karena hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

Berdasarkan observasi yang Peneliti lakukan di lapangan, *Rego Mpae* dilaksanakan ketika petani berhasil memperoleh hasil panen yang memuaskan dan di dalam pelaksanaan *Rego Mpae* tersebut mereka menyiapkan beberapa sesajen, memotong hewan misalnya kambing, dan juga terdapat *Vunja* (tiang bambu yang digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panen), selain itu mereka juga menari secara berpasangan yang bentuk formasinya adalah melingkar serta diiringi sebuah syair yang dilantunkan oleh ketua adat.

Berhubungan dengan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Darmin A. Djanggola selaku masyarakat petani yang membahas tentang prosesi pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja*, maka beliau menyatakan bahwa:

Upacara adat *Rego Mpae* dilaksanakan setiap petani memperoleh hasil panen yang bagus dan juga harus berdasarkan keputusan. Untuk waktu pelaksanaannya sendiri satu hari satu malam. Tariannya dilakukan dengan cara mengelilingi hasil panen, selain itu tarian *Rego Mpae* juga diiringi dengan alat musik gendang (*gimba*) serta terdapat syair yang dinyanyikan oleh ketua adat.

Kemudian berikut hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat yang membahas mengenai prosesi pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* yang menyatakan bahwa:

1. Upacara *Rego Mpae* diawali dengan proses perencanaan. Jadi, sebelum melaksanakan adat *Rego Mpae* perlu dilakukan pembicaraan oleh para *tetua adat* bersama orang-orang penting di desa untuk merancang segala kegiatan seputar pertanian. *Tina ngata* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memutuskan tentang hari yang baik untuk melaksanakan hal yang berkaitan dengan pertanian, pengolahan ladang, dan sawah.
2. Hasil diskusi para *tetua adat* dengan *tina ngata* kemudian diumumkan kepada para masyarakat desa.

3. Setelah berita hasil diskusi tersebut diumumkan, kemudian *tetua adat* dan *tina ngata* bertemu kembali untuk menentukan hari pelaksanaan upacara adat *Rego Mpae* tersebut.
4. Setelah itu, dilaksanakanlah *maeko*, yaitu acara mengundang masyarakat desa tetangga untuk ikut serta dalam upacara adat *Rego Mpae*. *Maeko* adalah implementasi dari nilai *hintuvu* yang diajarkan oleh para leluhur dalam kehidupan bermasyarakat. *Hintuvu* itu semacam suatu pedoman dalam kehidupan bermasyarakat agar terjalin hubungan yang baik antar sesama masyarakat.
5. Upacara adat *Rego Mpae* biasanya dilaksanakan di tanah lapang depan rumah ibadat dengan korban kerbau, sapi, atau kambing kemudian terdapat susunan *Vunja* yang biasanya menggunakan bambu hijau biasa juga bambu kuning atau bisa juga pohon pinang yang dibuat sedemikian rupa untuk meletakkan hasil panen, yaitu padi yang kemudian dibuat ketupat berbagai model seperti bintang, burung, dan ada juga model biasa. Selain itu juga terdapat *pela* (terbuat dari anyaman bambu) dan *dopi* (papan) yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan sesajen yang terdiri dari cucur, *kalopa*, ayam yang dipanggang, pinang, kapur sirih, tembakau, gambir, dan juga makanan lain yang akan dimakan. Mereka juga mengumpulkan alat yang mereka gunakan ketika bertani dan diletakkan di dekat bambu.
6. Lalu sebelum acara dimulai *tetua adat* memanjatkan do'a agar acara berjalan lancar dan hasil panen kedepannya lebih baik
7. Kemudian pada saat ketua adat (*tetua adat*) melantunkan syair-syair yang diiringi dengan alat musik (*bule*) seperti gimba, para penari mulai bermunculan. Para penari akan menari secara berpasangan dan penari pria memegang parang yang dililitkan di pinggang sebelah kiri. Tarian mereka sangat seirama dengan lantunan syair. Seseekali menghentakkan kakinya di tanah sambil teriak. Mereka pun bernyanyi dengan suara lantang. Semua lagu memiliki khas yang sama, selalu mengulang syair beberapa kali tapi ada perbedaan pada melodi dan tempo yang tinggi. Untuk syair *Rego Mpae* sendiri berisikan tentang pemanggilan roh leluhur, ucapan syukur dan kegembiraan serta proses membuka ladang, menanam, menyangi, dan memanen. Syair tersebut menggunakan bahasa *uma tua* jadi tidak diketahui dengan jelas arti tiap lirik dari syair itu. Upacara adat *Rego Mpae* dilaksanakan selama sehari semalam. Sebenarnya dulu formasi tarian *Rego Mpae* hanya berbentuk lingkaran kemudian penari laki-laki memegang pundak penari wanita, tetapi sekarang formasinya sudah divariasi.
8. Setelah mereka menari, kemudian makan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Darmin A. Djanggola selaku masyarakat petani dan Bapak Indra Jaya selaku dewan adat, dapat diketahui bahwa prosesi pelaksanaan upacara *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya proses perencanaan seputar kegiatan *Rego Mpae* oleh *tetua adat* dan *tina ngata*, mengumumkan hasil diskusi kepada para masyarakat desa, menentukan hari perayaan *Rego Mpae*, melaksanakan *maeko*, dan berlangsungnya *Rego Mpae* yang di dalamnya terdapat tarian yang mengelilingi hasil panen dengan diiringi gendang (*gimba*) serta syair yang dinyanyikan oleh *tetua adat* setelah itu mereka makan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa prosesi pelaksanaan adat ini mencakup beberapa tahapan, yaitu:

1. Perencanaan dan koordinasi oleh tokoh masyarakat dan dewan adat;
2. Penentuan waktu pelaksanaan sesuai kesepakatan komunitas adat;
3. Persiapan alat dan perlengkapan upacara, seperti *vunja*, sesajen, dan kostum penari;
4. Pelaksanaan tari *Rego* dan pembacaan syair adat yang menggambarkan harapan, syukur, dan permohonan keberkahan;
5. Doa bersama dan makan bersama sebagai penutup ritual.

Adapun makna dari simbol bahan yang digunakan dalam upacara *Rego Mpae* di atas adalah sebagai berikut:

1. Pinang itu ibarat urat manusia, kapur sirih ibarat tulang, tembakau ibarat rambut, gambir ibarat hati, kemudian dikunyah ibarat menjadi darah lalu dipersembahkan kepada roh leluhur. Jadi, penggunaan bahan-bahan termasuk bermakna sebagai perantara bahasa atau pembuka cerita kepada roh leluhur bahwa penyerahan sesajen itu memiliki maksud dan tujuan.
2. Bambu hijau adalah bambu yang sering digunakan di kalangan masyarakat biasa.
3. Bambu kuning adalah bambu yang sering digunakan bagi masyarakat menengah.
4. Pinang untuk kaum bangsawan.
5. Padi dan ketupat merupakan hasil panen.
6. Ayam digunakan sebagai lauk tambahan.
7. Sapi dan kambing biasa digunakan bagi masyarakat biasa dan menengah.
8. Kerbau digunakan bagi kaum bangsawan.

Berikut penjelasan mengenai struktur formasi dalam tari *Rego Mpae* yang peneliti peroleh dari buku *Tari Pajoge Maradika dan Tari Norego* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979).

1. Gerak tari dimulai dengan barisan (sebelum terpecah dua) memasuki arena dengan formasi I. Barisan dalam posisi berselang-seling antara pria dan wanita (wanita memegang kipas). Pimpinan tari memberi aba-aba untuk menyerahkan kipas ke pihak pria, kemudian salah seorang penari pria (primadona) segera menyanyikan lagu dan diikuti oleh seluruh penari pria sambil menggerak-gerakkan kipas ke depan. Posisi badan, terutama kepala bergerak agak membungkuk mengikuti irama lagu serta kaki kanan dalam gerak diangkat-angkat sedikit.
2. Pada formasi II terjadi gerakan berjalan ke depan dengan gerak *noenje ngayon*, dengan membentuk formasi dua baris berhadapan agak berselang. Disini gerakan berubah menjadi *noenje talikuna*.
3. Pada formasi III berubah membentuk serong. Pada formasi ini dimulai dengan *noenje* kemudian bervariasi dengan *no'odu* sebanyak 2 kali dan *nombivbi* 1 kali.
4. Pada formasi IV dan V dimulai dengan *noenje ngayon* kemudian *taliku* bervariasi dengan *no'odu* 2 kali disudahi dengan *nombivbi* lalu berubah bentuk menjadi barisan pertama atau gabungan seperti semula, tetapi kelompok A berada di sebelah kiri menghadap penonton, diakhiri dengan meninggalkan arena.
5. Pada formasi VI terjadi *noenje* yang sudah berulang-ulang kemudian *no'odu* 2 kali serentak formasi berubah menjadi lingkaran. Gerakannya sama seperti formasi V. Dari formasi ini kemudian lingkaran terpisah lagi membentuk setengah lingkaran melintang.
6. Pada formasi VII gerakan *noenje* berubah arah (lihat panah) kemudian lingkaran terpisah membentuk dua barisan paralel-vertikal.
7. Pada formasi VIII dan IX berubah seperti formasi VI dan VII. Setelah beberapa kali *noenje* kemudian *no'odu* 2 kali, diakhiri dengan *nombivbi* 1 kali (formasi X).
8. Pada formasi X dan IX lingkaran berubah menjadi 1 kembali dan menghadap penonton.
9. Pada formasi XII penari meninggalkan arena dengan berpasangan.

4.2 Tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan Rego Mpae dalam adat Vunja pada masyarakat di Desa Pakuli Kabupaten Sigi

Adat budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah. Masyarakat Desa Pakuli memiliki adat budaya yang beragam salah satunya adalah *Rego Mpae* yang terdapat dalam adat *Vunja*. *Rego Mpae* ini sudah mendarah daging bagi masyarakat karena adat ini muncul dari dalam masyarakat itu sendiri yang telah dihayati dan dijadikan pedoman bersama.

Berhubungan dengan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Darmin A. Djanggola selaku masyarakat petani:

Kalau secara agama saya tidak setuju dengan adanya adat *Rego Mpae* itu karena yang menari itu bukan mahrom dan mereka saling merangkul, tapi kalau secara budaya saya setuju dengan adat itu karena dengan adanya adat maka akan menjadi ciri khas bagi desa.

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Darmin A. Djanggola dapat diketahui bahwa dari sisi agama beliau tidak setuju dengan pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* karena selain melakukan tarian dengan pasangan bukan mahrom. Kemudian, secara budaya beliau setuju dengan adat *Rego Mpae* karena akan menjadi ciri khas dan keunikan dari daerah tersebut.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* adalah bentuk kesyukuran atas panen padi yang melimpah dan terdapat syair-syair yang dilantunkan oleh ketua adat serta adat ini juga disajikan dalam bentuk tarian berpasang-pasangan.

Pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* dianalisis menggunakan empat nilai dasar pendidikan Islam, yaitu:

1. Nilai akidah

Akidah merupakan fondasi keimanan (Maulida & Ratnasari, 2024). Syair-syair dalam *Rego Mpae* menunjukkan adanya kesadaran spiritual masyarakat terhadap kekuatan adikodrati. Namun, kepercayaan terhadap leluhur dan pemberian sesajen berpotensi bertentangan dengan prinsip akidah Islam, yang menekankan bahwa hanya Allah SWT., sebagai pemberi rezeki dan pertolongan. Penafsiran ulang terhadap simbol-simbol adat menjadi penting agar nilai akidah tetap terjaga.

2. Nilai tauhid

Tauhid is explained as the core teaching faith in Islam, affirming the oneness of Allah as the only God, without partners, offspring, or being born (Suhernawati, et al., 2024). Beberapa unsur pelaksanaan *Rego Mpae*, seperti permohonan kepada roh atau kekuatan selain Allah, menunjukkan indikasi penyimpangan tauhid.

3. Nilai akhlak

Akhlak mencakup etika dan karakter terpuji (kejujuran, sopan, amanah) yang dituangkan dalam budaya sehari-hari dan wilayah pendidikan formal (Wildan & Meliyana, 2023). Tradisi *Rego Mpae* mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada sesama, serta etika dalam bermasyarakat.

4. Nilai ukhuwah islamiyah

The word ukhuwah means brotherhood, meaning feelings of empathy and sympathy between two or more people (Sari, Nasikin & Mustopa, 2025). Pelaksanaan *Rego Mpae* memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Rasa persaudaraan dan silaturahmi yang tercipta dalam prosesi adat ini sejalan dengan nilai ukhuwah Islamiyah yang menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan *Rego Mpae* dalam adat *Vunja* pada masyarakat Desa Pakuli dari perspektif pendidikan Islam, dengan hasil yang menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya yang sarat makna simbolik tentang rasa syukur dan kebersamaan sosial, tetapi juga mengandung nilai akidah, tauhid, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah yang dapat dijadikan sarana pendidikan karakter berbasis budaya lokal selama praktiknya disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam melalui pendekatan edukatif dan dakwah kultural, serta perlu terus dikaji melalui transformasi budaya dan studi komparatif agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas budayanya.

Referensi

- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Yayasan Wiyatabestari Samasta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1979). *Tari Pajoge Maradika dan Tari Norego*. Sulawesi Tengah: Naskah Kesenian.
- Jihad, Jundi Al & Irawan. (2024). Hukum Waris Adat pada Masyarakat Muslim Suku Kaili Perspektif Hukum Waris Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 10(1), 128-139.
- Maranu, Syahrul. (1979). *Seni Tari: Tari Rego*. Sulawesi Tengah: Pelaksanaan Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan.
- Maulida, Ghina Rahmah & Dwi Ratnasari. (2024). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2), 210-227. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/viewFile/12898/5818>
- Nasution, Abdul Fatah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Natalie. (2020). *Kebudayaan Bangsaku: Adat Istiadat*. Yogyakarta: Kyta.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Jurnal Walisongo*, 20(2), 271-304. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/200>
- Qizi, Ibodullayeza Shoiria Dilshod. (2025). The Role of Islam in the Development of Cultures. *Publishing: Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 1-5. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.173>
- Sari, Verina Arti Kurnia, Nasikin & Mustopa. (2025). The Concept of Ukhuwah Islamiyah in Building Civil Society for Generation Z. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(4), 65-69. <https://doi.org/10.62017/arima.v2i4.4438>
- Suhernawati, et al. (2024). Integration of Aqidah-Tauhid and Islamic Character Based in Malay Local Wisdom in Islamic Religious Education. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 161-180. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i2.13012>
- Tamaulina, et al. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Wildan, Syakur & Meliyana. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Spiritual di Madrasah Aliyah Nurul Ummah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 782-791. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.475
- Yunidar. (2023). Makna Simbolik Tarian dan Syair Rego pada Tradisi Lisan Suku Kaili. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 710-719. https://www.researchgate.net/publication/371617355_Makna_Simbolik_Tarian_dan_Syair_Rego_pada_Tradisi_Lisan_Suku_Kaili